

CLIPPINGS DEWAN KESENIAN JAKARTA
CIKINI RAYA 73, JAKARTA PUSAT

✓ KOMPAS	POS KOTA	R. MERDEKA	H. TERBIT	BERITA KOTA		
P. RAKYAT	SINAR PAGI	B. BUANA	S. HARAPAN	S. KARYA		
HARIAN PELITA	A. BERSENJATA	WARTA KOTA	BERITA KOTA			
S. PEMBARUAN	MEDIA IND	REPUBLIKA	K. TEMPO			
Minggu,	Senin,	Selasa,	Rabu,	Kamis,	✓ Jum'at	Sabtu.
HARI/TGL : 18 NOV 2005					HAL:	

BAHASA

Dee-ta-se-mèn

Oleh SUDJOKO

Pemerhati bahasa senang bahwa ada penyiar TV yang melafalkan nama satuan polisi itu baik: *dee-ta-se-mèn* atau *dé-ta-se-mèn*. Cuma beda sedikit dengan lafaz Belanda, tetapi ini wajar. Kalau semua penyiar TV dan radio begitu, bagus, sebab mereka "mengajari" jutaan pendengar. Jangan bilang *tii-vii*, ujar Amin Singgih di TVRI. "Yang benar, *tee-vee*". Dan jangan *tè-vè ahl*!

Jadi, kata *detasemen* berisi tiga *e* yang bunyinya beda. Gawatnya, kesadaran akan adanya tiga macam bunyi *e* ini sudah jauh merosot. Dalam sepekan saja jutaan orang mendengar nama kota *Sèrang* diucapkan *serang*; nama kota *Sragèn* dibunyikan *sragen*; dan orang *bèrang* dibilang *berang*.

Oo, masih banyak lagi. Salah satunya ialah *gembong*. Semua penyiar salah ucap sebab tak seorang pun yang berkata *gèmbong*. Dulu, semasa Walter Cronkite, saya mendengar dari siaran CBS di New York bahwa semua pemberita CBS dilatih dulu mengucapkan kata-kata asing dan aneh secara benar se-

belum mereka duduk di depan kamera. Kita rupanya bersikap "terserah maunya penyiar saja".

Gèmbong itu tadinya bukan manusia. Asalnya dari *macan gèmbong*, harimau yang tubuhnya amat besar, yang orang Belanda sebut *koningstijger*. *Koning* itu raja, dan *tijger* macan. Haa, langsung saja ini membawa kita ke ucapan adik kandung Dr Azahari. Setiba di Jakarta, dia menjawab akan menemui "kerajaan Indonesia". Sejenak kita merasa geli, tetapi selanjutnya tetap saja tidak mengerti. Yah, mana kita tahu bahwa kerajaan itu di Malaysia sering berarti *government*, dan tidak selalu *kingdom*.

Sering munculnya kata *detasemen* ini tentu saja sehubungan dengan penggerebekan Vila Flamboyan. Lafalnya kita sadap dari lidah Belanda, tidak dari penutur bahasa Inggris. Akhir 1945 Divisi Siliwangi membentuk lima *detasemen*. Lafalnya di seluruh divisi betul sebab pembentuknya, Abdul Harris Nasution, mahir berbahasa Belanda. Bedanya dengan *Detasemen 88* sekarang, yang di Siliwangi dulu itu bukan cabang divisi, melainkan gembongan "badan perju-

angan", pasukan rakyat yang buta ketentaraan, tetapi punya senjata api. Misalnya pasukan PESINDO Simon Lumbantobing, PASUKAN ISTIMEWA Pakpahan, dan pasukan KRIS Kodongan. Nasution mungkin sadar bahwa *detasemen* itu nama tidak tepat. Maka beberapa bulan kemudian dia menggantinya dengan nama *Batalyon Pelopor*.

Polisi *Diraja* Malaysia mendatangi Batu untuk melihat rumah kontrakan itu. Tahukah mereka apa yang kita sebut *rumah kontrakan*? Kita sendiri sebelum 1970 tidak pernah mendengarnya. Dulu namanya rumah *sewaan*. Entah siapa yang kemudian memakai *kontrakan*. Sudah pasti bukan Belanda sebab mereka dulu selalu berkata rumah *te huur*, disewakan. Akibatnya ada juga. Di mana-mana kita membaca tulisan pada rumah kontrakan: DIKONTRAKAN. Kalau diuraikan, di-kontra-kan. Entah disuruh kontra apa rumah itu.

Jadi, Azahari itu "ngontrak" rumah di Batu. Dia pengontrak.

Lalu, penghuni lain disebut apa? Misalnya tiga orang mahasiswa gadungan itu, yang katanya tinggal di situ untuk me-

CLIPPINGS DEWAN KESENIAN JAKARTA
CIKINI RAYA 73, JAKARTA PUSAT

KOMPAS	POS KOTA	R. MERDEKA	H. TERBIT	BERITA KOTA		
P. RAKYAT	SINAR PAGI	B. BUANA	S. HARAPAN	S. KARYA		
HARIAN PELITA	A. BERSENJATA	WARTA KOTA	BERITA KOTA			
S. PEMBARUAN	MEDIA IND	REPUBLIKA	K. TEMPO			
Minggu,	Senin,	Selasa,	Rabu,	Kamis,	Jum'at	Sabtu.
HARI/TGL :						HAL:

nulis skripsi. Kalau dulu, istilahnya ada. Ini bentukan rakyat biasa saja, rakyat yang tidak tahu bahasa barat. Menurut mereka, penghuninya *penumpang* karena mereka menumpang di situ. Atau, mereka *mondok* di situ, karena rumah itu *pondokan*, atau rumah *tumpangán*. Jadi, mereka *pemondok*.

Kini kata-kata yang diturunkan dari *pondok* itu sudah hilang pintang. Atau tepatnya, dianggap sepi. Tidak ada pemberita yang menyebutnya. Gantinya apa? *Rumah kos*. Lebih kocak lagi, rumah *kos-kosan*! Mengapa? Karena dulu orang Belanda menyebutnya *kosthuis*.

Demi sejemput bunyi membelanda ini kita kok tega juga, ya, mengusir *pondokan* dan sebagainya. Tinggal di *kosthuis* itu dulu disebut *in de kost*. Eh, kita sekarang menyebutnya "indekos". Dan orang yang indekos itu apa namanya? Ini lebih kocak lagi. Dia itu orang.. *indekosan*! Aduh mak! Mengapa? Kata orang pandai, karena "Indonesianya tidak ada".

Penulis Pensiunan Guru Besar
Fakultas Seni Rupa dan Desain
ITB